

Pembentukan Karakter Laris Gorori (Bernalar Kritis, Gotong Royong, Mandiri) Bagi Pemilih Pemula Melalui Kegiatan P5 Suara Demokrasi Di SMK Negeri 1 Kersana

Hayah Anisa Ufitri¹, Titian Cahya², Fifin Fadriah³
¹²³ SMK Negeri 1 Kersana
hayahufitri66@guru.smk.belajar.id

Jurnal Ultras

Volume 7 Nomor 2 (hlm. 73– 83)

Info Artikel:

Diterima : Mei 2024

Disetujui : Juni 2024

Kata Kunci : Pemilih Pemula, Kurikulum Merdeka, P5 Suara Demokrasi, Karakter Laris Gorori.

Keywords : First-Time Voters, Merdeka Curriculum, P5 Voice of Democracy, Laris Gorori Character Traits.

Abstrak

Dalam konteks Pemilu 2024, pemilih pemula adalah pemilih yang pada tahun 2024 genap berusia 17 hingga 21 tahun. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemilih pemula berstatus pelajar/mahasiswa dengan pengalaman politik yang masih rendah serta putusan pilihan yang berubah-ubah. Kemendikbudristek memperkenalkan kurikulum merdeka yang khas dengan disusunnya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik sebagai proses penguatan karakter sekaligus perwujudan belajar secara nyata dari lingkungan sosialnya. Implementasi P5 diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya. SMK Negeri 1 Kersana melaksanakan P5 dengan tema Suara Demokrasi, yang pelaksanaannya seperti miniatur Pemilu 2024 dalam konteks pemilihan ketua OSIS. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter *Laris Gorori* (Bernalar Kritis, Gotong Royong, Mandiri) dalam implementasi P5 Suara Demokrasi untuk mengentaskan permasalahan pemilih pemula meliputi rendahnya kesadaran politik, pengalaman politik, serta kebingungan dalam menentukan pilihan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang

melibatkan seluruh peserta didik kelas X (Fase E) pada tahun ajaran 2023/2024. Data penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi pelaksanaan P5 serta dokumentasi kegiatan berupa foto. Hasil penelitian sebanyak 576 peserta didik menggunakan hak suara dengan memilih ketua dan wakil ketua OSIS pilihannya dengan sistem coblos. Artinya, 100 % peserta didik menggunakan hak pilihnya dan tidak golput. Sementara dimensi bernalar kritis terbentuk dari latihan dan pembiasaan peserta didik sebagai pemilih pemula, dimensi gotong royong terbentuk dari proses kolaborasi, berbagi, dan peduli terhadap sesama pemilih pemula, dan dimensi mandiri terbentuk dari kesadaran akan situasi dan regulasi diri.

Abstract

In the context of the 2024 Elections, first-time voters are those who will be 17 to 21 years old in 2024. It can be concluded that the majority of these first-time voters are students with limited political experience and variable decision-making. The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology introduced the "Merdeka Curriculum," uniquely featuring the "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)" program. P5 is designed to provide learners with an opportunity to strengthen their character while learning realistically from their social environment. The implementation of P5 is expected to inspire students to contribute to their surroundings. SMK Negeri 1 Kersana has implemented P5 with the theme "Voice of Democracy," which functions like a miniature version of the 2024 Elections in the context of selecting student council presidents. This study focuses on the development of the Laris Gorori character traits (Critical Reasoning, Mutual Cooperation, Independence) in the P5 "Voice of Democracy" implementation to address issues faced by first-time voters, including low political awareness, lack of political experience, and confusion in making choices. This study uses qualitative descriptive methods involving all students in grade X (Phase E) for the 2023/2024 academic year. The data were collected through interviews and observations of the P5 implementation, as well as through documentation of activities in the form of photographs. The results showed that all 576 students exercised their right to vote by selecting their preferred student council president and vice-president through a voting system. This means 100% of the students used their voting rights and none abstained. The critical reasoning dimension was developed through exercises and habituation for first-time voters, the mutual cooperation dimension emerged from collaboration, sharing, and caring among fellow first-time voters, and the independence dimension was fostered through awareness of the situation and self-regulation.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2008 (4) dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 Pemilih Pemula adalah warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berusia 17 tahun atau lebih yang mempunyai hak memilih dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu. Pemilih pemula ini merupakan mereka yang baru pertama kali memiliki hak untuk memilih dalam Pemilihan Umum (Pemilu). Dalam konteks Pemilu 2024, pemilih pemula yang dimaksud adalah pemilih yang pada tahun 2024 genap berusia 17 hingga 21 tahun. Batas rentang usia 21 tahun digunakan karena pemilih yang berusia lebih dari 21 tahun diasumsikan sudah menjadi pemilih pemula pada Pemilu 2019.

Segmen usia pemilih pemula, 17 hingga 21 tahun, diproyeksikan lahir pada tahun 2003 hingga 2007 yang masuk dalam kategori generasi Z. Adapun generasi Z ini merujuk pada orang yang lahir pada kisaran tahun 1997 hingga 2012. Melansir data Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 yang diterbitkan KPU, jumlah DPT generasi Z mencapai 46.800.161 atau 22,85% dari total 204.807.222 pemilih. Menurut survei yang dilakukan oleh *Centre for Strategic And International Studies* (CSIS) Indonesia tentang

Pemilih Muda dalam Pemilihan Umum 2024, 75,4% status pendidikan respondennya adalah tamatan SLTP dan SLTA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemilih pemula berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa.

Astreawan (2022) menyebutkan bahwa perbedaan mendasar antara pemilih pemula dengan kelompok pemilih lainnya adalah pengalaman politik. Minimnya pengalaman politik yang dimiliki membuat para pemilih pemula dalam menentukan pilihan cenderung gamang, tidak stabil atau mudah berubah-ubah sesuai dengan informasi atau preferensi yang melingkarinya. Dalam menentukan pilihannya, pemilih pemula belum dipengaruhi oleh motivasi ideologis tertentu, namun cenderung dipengaruhi oleh konteks dinamika lingkungan terdekat seperti keluarga, kerabat, teman hingga media massa. Dengan pengalaman politiknya yang masih rendah serta putusan pilihannya yang berubah-ubah, pemilih pemula diberi label sebagai *swing voters*.

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan kurikulum merdeka. Salah satu kekhasan kurikulum merdeka ini adalah disusunnya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sufyadi (2021) menuliskan bahwa P5 adalah pembelajaran lintas disiplin

ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. P5 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

P5 ini bersumber dari ajaran Ki Hajar Dewantara, *“Perlulah anak-anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki pengetahuan saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat mengalaminya sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.”* Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, P5 dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik supaya “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus perwujudan belajar secara nyata dari lingkungan sosialnya. Selain itu, implementasi P5 diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Tema P5 yang dikembangkan adalah:

1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Kearifan Lokal, 3) Bhinneka Tunggal Ika, 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, 5) Suara Demokrasi, 6) Berekayasa dan Berteknologi dalam Membangun NKRI, dan 7) Kewirausahaan. Sementara dimensi

karakter Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan yaitu 1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Bergotong royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Mandiri.

Untuk menindaklanjuti permasalahan terkait pemilihan pemula yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, SMK Negeri 1 Kersana melaksanakan P5 dengan tema Suara Demokrasi. Dalam konteks ini sekolah diibaratkan seperti “negara kecil”, kemudian sistem demokrasi seperti proses pemilihan umum dan perumusan kebijakan dipraktikkan di sekolah. Tema P5 Suara Demokrasi dilaksanakan ketika pemilihan ketua OSIS. Sistem yang ada di Komisi Pemilihan Umum (KPU) diadopsi, diimplementasikan, serta diinternalisasikan dalam proses pemilihan ketua OSIS. Dengan demikian, pelaksanaan pemilihan ketua OSIS di SMK Negeri 1 Kersana merupakan miniatur dari pelaksanaan Pemilu 2024.

Ulfah *et al* (2023) menulis artikel yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Suara Demokrasi di SMK Negeri 6 Semarang”. Dalam artikel tersebut diuraikan bahwa P5 dengan tema demokrasi memberikan ruang kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan budaya demokrasi secara kontekstual di lingkungan masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada

hal yang dikaji yaitu implementasi P5 Suara Demokrasi. Sementara perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter bagi pemilih pemula yang didapatkan peserta didik setelah melaksanakan P5.

Sya'bani dan Kholidya (2023) menulis artikel yang berjudul "Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guna Menangkal Radikalisme di Kalangan Remaja". Dalam artikel tersebut dituliskan bahwa implementasi P5 Suara Demokrasi di SMK 1 Kemlagi berhasil menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam mencegah radikalisme di kalangan peserta didik. Selain itu, mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan, dan dapat menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada hal yang dikaji yaitu implementasi P5 Suara Demokrasi. Sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus peran P5 dalam mencegah radikalisme sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter pemilih pemula setelah melaksanakan kegiatan P5 Suara Demokrasi.

Kharisma *et al* (2023) menulis artikel yang berjudul "Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu". Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa Kegiatan P5 dalam penanaman karakter gotong royong bisa dikatakan berjalan dengan

baik. Karena terdapat peningkatan karakter pelajar mulai dari kebersamaan, empati, saling bekerjasama tolong menolong, dan solidaritas. Peningkatan partisipasi pelajar dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekolah berupa saling berkolaborasi, berbagi dan saling peduli satu sama lain. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada hal yang dikaji yaitu implementasi P5 Suara Demokrasi. Sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada satu dimensi sedangkan penelitian ini berfokus pada tiga dimensi.

Dari beberapa latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian mengenai "Pembentukan Karakter *Laris Gorori* (Bernalar Kritis, Gotong Royong, Mandiri) bagi Pemilih Pemula melalui Kegiatan P5 Suara Demokrasi di SMK Negeri 1 Kersana". Kebaruan dari penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter *Laris Gorori* dalam implementasi P5 untuk mengentaskan permasalahan yang dimiliki oleh pemilih pemula meliputi rendahnya kesadaran politik, rendahnya pengalaman politik, serta kebingungan dalam menentukan pilihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Waruwu (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang

menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Penelitian ini mendeskripsikan pembentukan karakter *Laris Gorori* (Bernalar kritis, gotong royong, dan mandiri) bagi pemilih pemula melalui kegiatan P5 Suara Demokrasi di SMK Negeri 1 Kersana pada peserta didik kelas X (Fase E).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dengan partisipan yaitu peserta didik kelas X terkait pengetahuan dan pengalaman politik, pemilu, serta acuan untuk menentukan pilihan dalam pemilu. Selain itu, pengambilan informasi juga dilakukan dengan pengamatan karakter *Laris Gorori* (Bernalar kritis, gotong royong, dan mandiri) saat pelaksanaan P5 serta dokumentasi kegiatan berupa foto.

Waruwu (2023) menjelaskan bahwa pengolahan data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga menarik kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian direduksi dengan memilih, menyederhanakan data di lapangan dan dikategorikan sesuai kebutuhan, Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi dan disimpulkan bagaimana implementasi kegiatan P5 dalam pembentukan karakter bagi

pemilih pemula sebagai hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi P5 di SMK Negeri 1 Kersana

Pada tahun ajaran 2023/ 2024 di sekolah SMK Negeri 1 Kersana menerapkan kurikulum merdeka dan sebagai salah satu wujud implementasinya maka dilaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam satu tahun ajaran terdapat tiga tema yang dilaksanakan yaitu kebhinekaan, kearifan lokal, dan suara demokrasi. Kegiatan P5 ini diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X dan XI SMK Negeri 1 Kersana.

Suara demokrasi menjadi tema kedua yang dilaksanakan pada pekan 2 bulan November 2023. Suara demokrasi ini diintegrasikan pada pemilihan ketua OSIS di SMK Negeri 1 Kersana. Pemilihan ketua OSIS ini didesain menyerupai pemilihan umum bulan Februari 2024. Dengan demikian, peserta didik mengalami proses berdemokrasi yang bermakna sebagai bagian dari pemilih pemula. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diajak berperan aktif dalam implementasi P5 agar dapat menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS dengan sistem demokrasi langsung.

Sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan, koordinator P5 menyusun dan

membuat modul pembelajaran. Di dalam modul terdapat komponen tahapan pembelajaran serta materi apa saja yang dengan persiapan seleksi peserta dan menyampaikan visi misi di depan kelas, debat calon ketua OSIS, merancang sendiri tempat pemilihan yang didesain seperti pemilihan umum presiden seperti kotak suara, nomor antrian, kartu pemilih, dan tinta bukti pencoblosan.

Suara Demokrasi dilaksanakan selama 100 jam pelajaran selama satu minggu dengan sistem blok. Sistem blok yang dimaksud adalah pengelompokan jam belajar efektif sesuai dengan waktu yang telah dirangkum sehingga memungkinkan peserta didik menerima pembelajaran secara utuh dan maksimal karena peserta didik akan menerima pelajaran secara berulang-ulang. Sistem blok yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kersana yaitu tidak adanya pembelajaran umum dalam beberapa hari, akan tetapi peserta didik belajar mengenai demokrasi dalam 3 tahap yang terdiri dari tahap pengenalan, tahap kontekstual, dan tahap aksi.

Tahap pertama yaitu pengenalan berkaitan dengan eksplorasi konsep dan pengalaman peserta didik tentang demokrasi. Tahap ini dilaksanakan pada hari pertama dengan bekerja sama dengan pihak Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Brebes. Peserta didik memperoleh

pengetahuan dasar tentang pemilu yang disampaikan langsung oleh pembicara tamu dari KPU. Selain itu, dibahas pula seminar singkat dengan tema Anak Muda sebagai Kelompok Rentan dalam Demokrasi dan Pentingnya Berkontribusi dalam Pemilihan Umum (Kelompok Rentan Golput). Pada sesi ini narasumber juga menjelaskan tentang tatacara pelaksanaan pemilu secara runtut. Peserta didik di suguhkan materi atau tayangan tentang pelaksanaan pemilu yang sesuai dengan aturan dibekali pemahaman berdemokrasi lewat kegiatan pilos yang akan dilaksanakan.



Gambar 1
Kerjasama dengan KPU Kab. Brebes



Gambar 2
Seminar Pendidikan Demokrasi oleh KPU

Tahap kedua yaitu kontekstual. Tahap ini mengkontekstualisasi peran individu dalam demokrasi, mengekspresikan suara sebagai proses demokrasi dan mengenal peran teknologi dalam sistem demokrasi. Peserta didik mulai merancang pembuatan kepanitiaan dalam pemilu selanjutnya pemilihan umum. Setiap kelas dijadikan Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang mana memiliki kepanitiaan dalam menentukan DPT dan logistik pemilu. Tiap rombel membentuk KPPS, tim ketertiban, dan saksi. Misalnya, rombel X Kul A merancang TPS dan kepanitiaan, sementara DPTnya dari kelas XI dan XII Kul A. Sehingga total terdapat 16 TPS, yang mana 1 TPS dikhususkan untuk Bapak/ Ibu Guru.

Pada hari kedua peserta didik melakukan perencanaan pemilu, logistik pemilu dan pembuatan TPS. Kegiatan yang dilakukan di antaranya berdiskusi terkait logistik pemilu, menyusun rencana anggaran dana dalam menyiapkan logistik pemilu, membuat desain kotak suara dan bilik suara serta konsep TPS (disepakati bersama satu rombel). Konsep dan tema yang sudah ditentukan dieksekusi pada hari ketiga. Sementara pada hari keempat peserta didik dikenalkan pada konsep bijak bermedia sosial dan kampanye sehat. Selain itu dilaksanakan pula kampanye paslon ketua dan wakil ketua OSIS. Peserta didik menganalisis secara kritis penjabaran visi dan misi para paslon. Dengan

demikian, peserta didik mampu menentukan pilih melalui proses berpikir dan analisis.



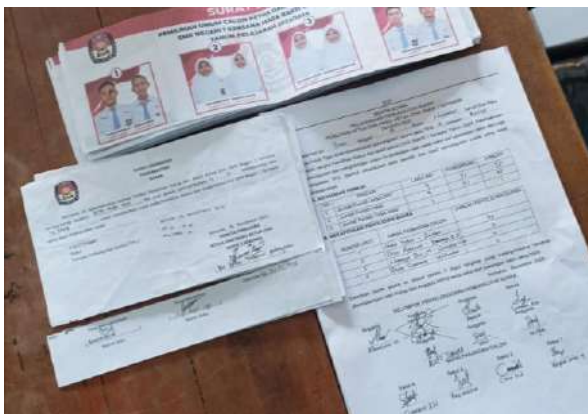
Gambar 3
Pembuatan Logistik Pemilu



Gambar 4
Debat Paslon dan Pemaparan Visi Misi

Tahap ketiga yaitu aksi, pada tahapan aksi guru dan tim P5 bersama-sama mewujudkan pelajaran yang didapatkan oleh peserta didik melalui aksi nyata. Pada hari kelima peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembuatan TPS dan pembagian surat undangan kepada DPT. Pada tahap ini guru dan fasilitator P5 memastikan KPPS, tim ketertiban dan saksi sudah terbentuk. Selain itu membimbing peserta didik dalam menata denah ruang TPS secara efektif seperti letak

papan penghitungan suara, meja KPPS maupun tempat bilik suara, kotak suara dan tinta. Setelah itu, guru pendamping maupun Tim P5 dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menjelaskan prosedur pembagian surat undangan pemilu. Peserta didik akan diarahkan menuju kelas yang mereka olah datanya sebagai pemilih pada TPS nya. Peserta didik perlu memastikan semua data yang ada pada surat undangan benar: peserta didik mengecek data pemilih; tanggal diserahkan tertanggal Jumat 10 November 2023; DPT telah menerima dan menandatangani surat undangan; Petugas yang menyerahkan undangan sudah menandatangani bila sudah maka sebagai bukti undangan pemilu telah diterima; surat undangan digunting pada bagian bawahnya dan disimpan.



Gambar 5
Logistik Pemilu

Pada hari keenam dilakukan pemungutan suara dengan durasi 10 jam pelajaran. Pada tahapan ini sekaligus dilakukan rekapitulasi penghitungan suara. Usai kegiatan

rekapitulasi dilakukan pengumuman Ketua dan Wakil Ketua OSIS terpilih. Pengumuman dilakukan secara terbuka di lapangan sekolah disaksikan seluruh peserta didik. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi pemungutan suara. Tahap ini merupakan proses evaluasi dari kegiatan pemilihan Ketua OSIS guna mengumpulkan dan mengolah data dari hasil umpan balik yang diterima selama proses simulasi pemilu.



Gambar 6
TPS Rombel AKL



Gambar 7
Proses Pemungutan Suara

Setelah melalui ketiga tahapan tersebut, para peserta didik didorong untuk bisa berpikir kritis terhadap apa yang mereka

suarakan dan ekspresikan sehingga suara mereka dapat dipakai secara bertanggung jawab. Salah satunya adalah menggunakan suara mereka dalam melakukan praktik demokrasi yang sederhana berupa bermusyawarah untuk mufakat. Pada saat peserta didik bermusyawarah, diharapkan mereka tetap dapat berpikir kritis, sadar penuh bahwa semua orang setara, diharapkan proses mengambil keputusan, bermufakat dalam proses musyawarah tersebut dapat menghasilkan keputusan bersama yang berguna dan adil untuk semua. Hal ini merupakan topik yang relevan dimana peserta didik memiliki wadah untuk melatih kepemimpinan, dan berdemokrasi dengan wadah OSIS, yang mana peserta didik dapat melatih keterampilan berdemokrasi dengan cara-cara yang inklusif.

Kegiatan P5 Suara Demokrasi yang diterapkan di SMK Negeri 1 Kersana disambut dengan sikap yang positif oleh peserta didik dengan mengikuti segala rangkaian kegiatan yang diadakan di sekolah. Hingga pada saat pemungutan suara sebanyak 576 peserta didik menggunakan hak suara dengan memilih ketua dan wakil ketua OSIS pilihannya dengan sistem coblos. Artinya, 100 % peserta didik memanfaatkan hak pilihnya dan tidak golput.

Pembentukan Karakter Laris Gorori bagi Pemilih Pemula

Sementara dimensi yang dikembangkan meliputi bernalar kritis, mandiri, dan gotong royong (*Laris Gorori*). Dimensi bernalar kritis terbentuk dari latihan dan pembiasaan peserta didik sebagai pemilih pemula dalam memproses informasi objektif, mengasosiasi informasi, lalu mengevaluasi dan menyimpulkan informasi yang diperolehnya. Melalui dimensi ini, pengalaman politik pemilih pemula akan terasah. Pemilih pemula akan mampu mengidentifikasi kebenaran dari suatu informasi politik yang berada di berbagai media massa. Selain itu, pemilih pemula dapat membandingkan dan mengolah berbagai informasi yang parsial menjadi satu kesatuan. Dengan demikian pengalaman politiknya akan berkembang.

Dimensi gotong royong terbentuk dari proses kolaborasi, berbagi, dan peduli terhadap sesama pemilih pemula. Dalam implementasi P5, pemilih pemula mengalami pengalaman Pemilu. Alurnya dibuat sama, sehingga mereka turut mengalami pekerjaan yang dilakukan oleh petugas pemilu. Dengan demikian, pemilih pemula tumbuh kesadaran politiknya, bahwa Pemilu tidak sekadar datang ke TPS lalu mencoblos saja, ada alur panjang dibalik proses itu.

Dimensi mandiri terbentuk dari kesadaran akan situasi dan regulasi diri. Pemilih pemula diberi paparan studi kasus tentang Pemilu kemudian mereka diminta

untuk mencari solusi dan mempertimbangkan solusi dan keputusan yang diambil. Dengan demikian, pemilih pemula akan terlatih mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala sesuatunya terlebih dulu, sehingga label “swing vooter” yang dekat dengan pemilih pemula akan terhapus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi P5 Suara Demokrasi di SMK Negeri 1 Kersana dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Kegiatan P5 disambut dengan sikap yang positif oleh peserta didik dengan mengikuti segala rangkaian kegiatan yang diadakan di sekolah.

Sebanyak 576 peserta didik menggunakan hak suara dengan memilih ketua dan wakil ketua OSIS pilihannya dengan sistem coblos. Artinya, 100 % peserta didik menggunakan hak pilihnya dan tidak golput.

Pelaksanaan P5 Suara Demokrasi yang seperti miniatur Pemilu 2024 dalam konteks pemilihan ketua OSIS, menjadi tempat berproses dalam pembentukan karakter Laris Gorori (Bernalar Kritis, Gotong Royong, Mandiri). Dimensi bernalar kritis terbentuk dari latihan dan pembiasaan peserta didik sebagai pemilih pemula, dimensi gotong royong terbentuk dari proses kolaborasi, berbagi, dan peduli terhadap sesama pemilih

pemula, dan dimensi mandiri terbentuk dari kesadaran akan situasi dan regulasi diri.

Pemilih pemula akan terlatih mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala sesuatunya terlebih dulu, sehingga label “swing vooter” yang dekat dengan pemilih pemula akan terhapus.

DAFTAR PUSTAKA

- Astreawan, I Gede Suka. 2022. *Peran Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024*. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/10700/peran-pemilih-pemula-dalam-pemilu-2024>. Diakses pada 10 Mei 2024.
- Fernandes, Arya, Edbert Gani Suryahudaya, dan Noory Okthariza. 2023. *Pemilih Pemuda Dalam Pemilihan Umum 2024: Dinamis, Adaptif dan Responsif*. CSIS. <https://www.csis.or.id/publication/pemilih-muda-dalam-pemilihan-umum-2024-dinamis-adaptif-dan-responsif/>. Diunduh pada 10 Mei 2024.
- Pemerintah Indonesia. *Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah*. LN.2008/NO.51, TLN NO.4836, LL SETNEG : 135 HLM. Jakarta.
- Sufyadi, Susanti et al. 2021. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusmendik Kemendikbud.

Ulfah, Nafi'un *et al.* 2023. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Suara Demokrasi di SMK Negeri 1 Kersana". *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 1, No. 4, Hal. 455-462. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.178>. Diunduh pada 11 Mei 2024.

Sya'bani, Muhammad Qomaruddin dan Citra Fitri Kholidya. 2023. "Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila guna Menangkal Radikalisme di Kalangan Remaja". *Prosiding Seminar Nasional: Peran Teknologi Pendidikan Menuju Pembelajaran Masa Depan*. Surabaya, 20 Mei 2023. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/siptek/article/view/176/179>. Diunduh pada 11 Mei 2024.

Kharisma, Maya Elok, *et al.* 2023. "Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhamadiyah 8 Batu". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 8, No. 2, Hal. 1152-1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>. Diunduh pada 11 Mei 2024.

Waruwu, Maniru. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 7, No. 1, Hal. 2896-2910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>. Diunduh pada 20 Mei 2024.

Dokumentasi kegiatan dan modul P5:

https://drive.google.com/drive/folders/1M5jwlw9AhHtYEHnoRrCOAt1iXDrjb2uD?usp=drive_link